

IMPLEMENTASI PENDEKATAN RME DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NEGERI 4 GORONTALO

Nur'ain K. Bakri

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis beberapa keterkaitan dengan kualitas pelaksanaan pendekatan RME dengan efikasi diri siswa yakni untuk: 1). mengetahui dan menganalisis keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan RME pada proses pembelajaran, 2). mengetahui dan menganalisis efikasi diri siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan RME. 3). mengetahui dan menganalisis hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan RME. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Keterampilan guru dalam penerapan pendekatan RME memperoleh rata-rata presentasi dari siklus I ke siklus II yakni 71.43 % naik menjadi 91.43 %. Hasil Analisis efikasi diri siswa dari siklus I ke II masing-masing sebesar 77.33 % dan 87.75 %. Analisis hasil ulangan harian pada siklus I, dan II diperoleh hasil pada siklus I jumlah siswa yang hadir 34 siswa, dari jumlah tersebut siswa yang memperoleh nilai minimal 75 adalah 26 siswa atau (76.47%) dan yang mencapai nilai kurang dari 75 masih 8 siswa atau (23.53 %). Siklus II siswa yang memperoleh nilai di atas 75 ada 31 siswa (91.18 %) dan memperoleh nilai kurang 3 siswa atau (8.82 %). Daya serap siswa pada siklus I sebesar 81.88, siklus II sebesar 90.70. Analisis hasil tiap siklus penelitian sudah sesuai dengan indikator kinerja, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan pendekatan RME sangat baik diterapkan pada proses pembelajaran IPA. Model pendekatan RME dapat membantu guru dalam proses pembelajaran matematika, sehingga efikasi diri siswa meningkat yang implikasinya pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Pendekatan RME dan efikasi diri*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran memerlukan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dijadikan titik tolak atau sudut pandang guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan proses yang dijalankan guru sesuai rencana dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 model pembelajaran adalah model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berpraktis, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang menjadikan siswa memperoleh penguasaan konsep tentang apa yang diajarkan. Ketika para peserta didik tersebut menguasai konsep yang diajarkan, maka pelajaran yang diperolehnya akan bermakna baginya dan bahkan berefek bagi orang lain. Semua pembelajaran di setiap jenjang pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi berorientasi pada hal tersebut, termasuk pembelajaran matematika.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik dalam aspek terapan maupun aspek penalaran, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Indikasi pentingnya matematika dapat dilihat dari pembelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di setiap jenjang pendidikan.

Sumardyono (2004) mengajarkan materi matematika berbeda dengan mengajarkan materi dari ilmu-ilmu lain. Matematika memiliki karakteristik

khusus dimana objek kajiannya bersifat abstrak dan tidak dapat diindra secara langsung. Objek abstrak tersebut biasa disebut juga objek mental atau pikiran. Keberadaan objek mental tersebut menjadi tantangan bagi para guru dalam mengajarkan matematika. Menurut Asikin (2012), mata pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan kurang berguna dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan rendahnya prestasi matematika. Hal ini berdampak pada kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang disebabkan oleh ketidakmampuan siswa memahami atau mengingat konsep-konsep dasar matematika yang pernah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya pada tahap penerapan, ketika tiba saatnya untuk menggunakan konsep, aturan dan rumus dalam menyelesaikan soal, banyak siswa yang hanya menyontek pekerjaan temannya tanpa mau berpikir sedikitpun atau menanyakan bagaimana proses memperoleh jawaban penyelesaian soal. Demikian pula saat ulangan atau ujian, siswa tampak kurang percaya pada kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan soal.

Kualitas pendidikan matematika jauh dari harapan. Sutarto Hadi dalam majalah PMRI (2007:3) menunjukkan fakta bahwa berdasarkan kajian Programme for International Student Assessment (PISA) 2003, mengemukakan sebanyak 50,5% siswa Indonesia memiliki kemampuan keberaksaraan matematika di bawah level 1, yaitu hanya mampu menyelesaikan satu langkah soal matematika (pada situasi ini siswa bahkan tidak dapat menggunakan prosedur, rumus, dan algoritma sederhana untuk menyelesaikan soal matematika). Sebanyak 27,6% berada pada level 1, yaitu dapat menggunakan prosedur, rumus, dan algoritma dasar, serta mampu melakukan penafsiran yang bersifat aksara dan penalaran yang bersifat langsung. Sebanyak 14,8% berada pada level 2, yaitu mampu menerapkan pemecahan

masalah sederhana, menafsirkan dan menyampaikannya. Sebanyak 5,5% berada pada level 3, yaitu siswa dapat menyelesaikan persoalan secara efektif untuk situasi konkret dan dapat menyampaikan penjelasan dan argumentasi dengan baik. Hanya 1,4% berada pada level selanjutnya.

Menyikapi fenomena tersebut, tentu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang mengaitkan materi-materi matematika dengan realitas yang dihadapi siswa. Salah satunya adalah Realistic Mathematics Education (RME). Prof. Hans Freudenthal berpandangan bahwa matematika adalah aktivitas manusia oleh karena itu matematika harus dikaitkan dengan realitas. RME menggabungkan pandangan tentang apa itu matematika, bagaimana siswa belajar matematika, dan bagaimana seharusnya mengajarkan matematika.

Pembelajaran membutuhkan strategi yang tepat agar terlaksana secara optimal. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi harus mampu menciptakan situasi dan kondisi proses pembelajaran yang efektif, efisien, relevan, dan menarik supaya siswa dapat belajar dengan baik sehingga hasil belajar siswa dapat dicapai dengan maksimal. Walaupun pembelajaran sudah diterapkan, perlu adanya perbaikan pembelajaran guna mengoptimalkan hasil belajar siswa, maka langkah selanjutnya adalah memperbaiki pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME)

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian tindakan untuk mendeskripsikan pendekatan RME dalam meningkatkan efikasi diri siswa pada mata pelajaran matematika dengan judul "**Implementasi pendekatan RME dalam meningkatkan Efikasi Diri siswa pada pembelajaran Matematika di SMP Negeri 4 Gorontalo**"

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PIKIR Pendekatan RME

Realistic Mathematics Education (RME) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang menempatkan permasalahan matematika dalam kehidupan nyata. RME mempermudah siswa menerima materi dan memberikan pengalaman langsung dengan pengalaman siswa sendiri. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep atau pengetahuan matematika formal. Dengan RME siswa diajak bagaimana cara berpikir menyelesaikan masalah, dan mengorganisasi pokok persoalan.

Peran guru dalam RME lebih dominan pada pemberian motivasi, fasilitator, dan pemberi stimulus agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tarigan, (2006:5) menjelaskan bahwa peran guru harus berubah dari seorang validator (menyalahkan/membenarkan) menjadi pembimbing yang menghargai setiap kontribusi (pekerjaan dan jawaban) siswa. Pendapat lain diungkapkan oleh Aisyah (2007: 7.6) peran guru dalam penerapan RME antara lain: a). Guru harus berperan sebagai fasilitator belajar, b. Guru harus mampu membangun pengajaran yang interaktif, c).

Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif memberi sumbangan pada proses belajarnya, d). Guru harus secara aktif membantu siswa dalam menafsirkan masalah-masalah dari dunia nyata dan e). Guru harus secara aktif mengaitkan kurikulum matematika dengan dunia nyata, baik fisik maupun sosial.

Kemdikbud (2014) pendekatan RME merupakan teori pembelajaran matematika yang dikembangkan di negeri Belanda oleh Freudenthal pada tahun 1973, dengan dua pandangan pentingnya yaitu *mathematics must be connected to reality and mathematics as human activity*. Karakteristik RME adalah menggunakan konteks "dunia nyata", model-model, produksi, dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan (Treffers, 1991). Hadi (2005:19) berpendapat bahwa Realistic Mathematics Education (RME) digunakan sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep matematika. Penjelasan lebih lanjut bahwa pembelajaran matematika realistik ini berangkat dari kehidupan siswa, mudah dipahami, nyata, dan terjangkau oleh imajinasi siswa, dan dapat dibayangkan sehingga mudah bagi siswa untuk mencari kemungkinan penyelesaiannya dengan menggunakan kemampuan matematis yang telah dimiliki. Sedangkan Tarigan (2006:3) mengemukakan bahwa Realistic Mathematics Education (RME) menempatkan realitas dan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal pembelajaran serta menjadikan matematika sebagai aktivitas siswa.

Realistic Mathematic Education (RME) merupakan pembelajaran yang orientasinya adalah penalaran realistik siswa. Kurikulum menuntut adanya pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis dan jujur dengan berorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah. Suatu masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu masalah disebut realistik jika masalah tersebut dapat dibayangkan oleh siswa. Jadi intinya adalah membuat suatu masalah itu menjadi nyata dalam pikiran siswa. Dengan demikian berbagai persoalan matematika dapat secara nyata dibayangkan oleh siswa sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika akan menjadi nyata di pikiran siswa.

Menurut Karunia dkk, (2015:40-41) bahwa pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme dengan mengutamakan enam prinsip dalam tahapan pembelajarannya, yaitu:

1. Fase Aktivitas. Prinsip ini menyatakan bahwa matematika adalah aktivitas manusia. Matematika paling baik dipelajari dengan melakukannya sendiri. Aktivitas siswa mempelajari matematika melalui masalah-masalah yang didesain secara khusus. Siswa diperlakukan sebagai partisipan aktif dalam keseluruhan proses pendidikan sehingga siswa mampu mengembangkan sejumlah mathematical tools yang kedalaman serta likuliknya betul-betul dihayati.
2. Fase Realitas. Prinsip ini menyatakan bahwa pembelajaran matematika dimulai dari masalah-

- masalah dunia nyata (realistis) yang dekat dengan pengalaman siswa. Tujuan utama fase ini adalah agar siswa mampu mengaplikasikan matematika untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada tahap ini, pembelajaran dipandang suatu sumber untuk belajar matematika yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari melalui proses matematisasi. Matematisasi dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Matematisasi horizontal memuat suatu proses yang diawali dari dunia nyata menuju dunia simbol, sedangkan matematisasi vertikal mengandung makna suatu proses perpindahan dalam dunia simbol itu sendiri.
3. Fase Pemahaman. Pada fase ini, proses belajar matematika mencakup berbagai tahapan pemahaman mulai dari pengembangan kemampuan menemukan solusi informal yang berkaitan dengan konteks, menemukan rumus dan skema, sampai dengan menemukan prinsip-prinsip keterkaitan.
 4. Fase Intertwinement. Pada tahap ini, siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalah matematika yang kaya akan konteks dengan menerapkan berbagai konsep, rumus, prinsip, serta pemahaman secara terpadu dan saling berkaitan.
 5. Fase Interaksi. Proses belajar matematika dipandang sebagai suatu aktivitas sosial. Interaksi memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi yang pada akhirnya akan mendorong mereka mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya. Prinsip ini sesuai dengan pandangan filsafat konstruktivisme yaitu bahwa di satu pihak pengetahuan itu adalah konstruksi sosial (Vijgotskij) dan di lain pihak sebagai konstruksi individu (Piaget)).
 6. Fase Bimbingan. Bimbingan dilakukan melalui kegiatan *guided reinvention*, yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mencoba menemukan sendiri prinsip, konsep, atau rumus-rumus matematika melalui kegiatan pembelajaran yang secara spesifik dirancang oleh guru. Prinsip ini menyatakan bahwa dalam menemukan kembali (*reinvent*) matematika, siswa perlu mendapat bimbingan.

Sedangkan langkah-langkah penerapan pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* menurut Hobri (2009:170-172) adalah:

- a. **Langkah 1** : Memahami masalah kontekstual.
Guru memberikan masalah kontekstual dan siswa memahami permasalahan tersebut.
- b. **Langkah 2** : Menjelaskan masalah kontekstual.
Guru menjelaskan situasi dan kondisi soal dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami siswa. Penjelasan ini hanya sampai siswa mengerti maksud soal.
- c. **Langkah 3** : Menyelesaikan masalah kontekstual.
Siswa secara individu menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan

masalah dengan cara mereka dengan memberikan pertanyaan/petunjuk/saran.

- d. **Langkah 4** : Membandingkan dan mendiskusikan jawaban.
Guru menyediakan waktu dan kesempatan pada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban soal secara berkelompok. Untuk selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan pada diskusi kelas.
- e. **Langkah 5** : Menyimpulkan Dari diskusi.
Guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan suatu prosedur atau konsep, dengan guru bertindak sebagai pembimbing.

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan terjemahan dari *self-efficacy*, yaitu keberanian menyatakan "keberadaan" yang berhubungan dengan peningkatan percaya diri (*self-confidence*) selanjutnya Albert Bandura (2001:52) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Daniel Goleman (1999:124) menyatakan bahwa percaya diri merupakan sikap yang memungkinkan seseorang memiliki sikap positif, pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan situasi yang dialaminya. dikatakan pula bahwa seseorang harus memiliki keyakinan bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Jex dan Bliese dikutip oleh Alwisol (2004:87) mengemukakan bahwa efikasi diri mempengaruhi hubungan *stressor-strain*, karena individu-individu yang mempunyai efikasi diri tinggi lebih mempunyai keyakinan bahwa mereka dapat menjaga performansi kerjanya pada tingkat yang dapat diterima meskipun terdapat hambatan yang berkaitan dengan pekerjaan. Dan Secara lebih khusus dikemukakan konsep *change-self efficacy* atau efikasi diri dalam perubahan sebagai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menangani situasi perubahan dan untuk memfungsikan dirinya secara lebih baik terhadap pekerjaan yang dijalankan meskipun terjadi berbagai tuntutan yang berasal dari perubahan yang terjadi. Seseorang tidak akan menunjukkan kinerja yang baik jika mereka tidak meyakini kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut menurut Bandura Bandura, (2001:80-82) dikarenakan efikasi diri merefleksikan keyakinan seseorang bahwa tindakan yang dilakukannya dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri merupakan suatu keyakinan seorang guru dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama seorang guru akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Guru yang memiliki efikasi diri akan mengarahkan usahanya lebih besar sehingga dapat meningkatkan tugas dan tanggung jawab yang diberikan terutama dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Daniel Goleman (1999:110-112) karakteristik seorang yang memiliki efikasi diri tinggi adalah sebagai berikut: (1) memiliki penilaian positif

tentang kemampuan kerja diri sendiri, (2) senang menghadapi tantangan, (3) memiliki motivasi berprestasi, (4) memiliki kemampuan menurunkan keraguan, (5) tahan uji ketika menghadapi kesulitan, dan (6) bekerja lebih keras. Sedangkan Bandura (2001:393-395) menyatakan bahwa efikasi diri seseorang dapat mempengaruhi: (1) tingkah laku memilih, yaitu melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan keyakinan kemampuan yang dimiliki, dan cenderung menghindari dari kegiatan yang menuntut di luar kemampuannya, (2) usaha dan daya tahan untuk melakukan kegiatan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih berusaha dan mampu bertahan melakukan kegiatan dibandingkan dengan orang yang efikasi dirinya lebih rendah, dan (3) pola pikir dan reaksi emosional seseorang yang memiliki efikasi diri rendah dalam menghadapi masalah cenderung mempersepsikan kesulitan jauh lebih berat daripada keadaan sebenarnya. Sebaliknya, dengan efikasi diri tinggi, seseorang dapat memandang kegagalan sebagai usaha yang kurang maksimal". Bertolak dari pandangan ini maka Bandura (2001:396-397) mengemukakan bahwa penilaian tingkat efikasi diri seseorang dapat diukur melalui tiga dimensi, yaitu: (1) tingkat kesulitan tugas, (2) situasi umum yang dihadapi, dan (3) kekuatan dalam melaksanakan tugas yang diemban. Pertama, tingkat kesulitan tugas merupakan derajat kesulitan tugas yang mampu dilakukan seorang guru dengan baik, mulai dari tugas yang sederhana atau mudah sampai tugas yang paling sulit. Seorang akan memiliki keyakinan tinggi bahwa ia mampu melakukan tugas baik itu tugas yang mudah maupun tugas itu sangat sulit. Kedua, situasi yang dimaksud merupakan situasi yang umum dihadapi dimana kondisi pada saat seorang merasakan akan keyakinannya bahwa ia mampu melakukan aktivitas dalam situasi tertentu atau situasi yang bervariasi. Seorang guru yang memiliki efikasi tinggi dapat menyelesaikan tugas yang diembannya dengan baik walau dalam situasi apapun. Ketiga, kekuatan melaksanakan tugas adalah kemampuan individu untuk berusaha semaksimal mungkin, dan memiliki daya tahan untuk menghadapi rintangan dalam menghadapi suatu tugas. Ukuran efikasi diri tinggi terletak pada kekuatan dalam melaksanakan tugas, ketika seorang guru berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas walau menghadapi hambatan dan kesulitan dalam melaksanakan tugas tersebut

Berdasarkan uraian di atas, sintesis gagasan tentang efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memfungsikan dirinya secara lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas agar dapat mencapai tingkat kinerja yang diharapkan, dengan indikator: sikap positif, memiliki daya tahan, senang menghadapi tantangan.

Indikator efikasi mengacu pada 3 dimensi yaitu dimensi level, dimensi generality, dan dimensi strenght. Brown dikutip Yuniarti Elis, dkk, (2016) merumuskan beberapa indikator self efficacy yaitu :

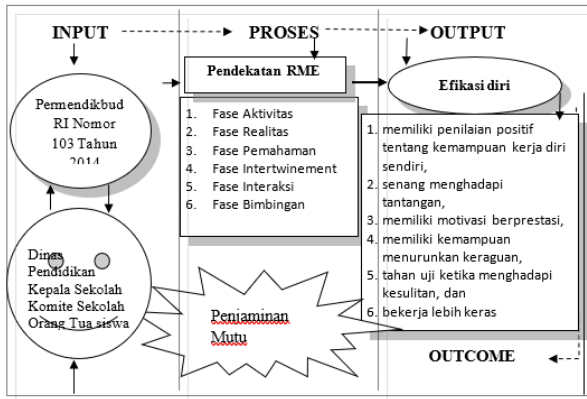
- Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang

- menetapkan tugas (target) apa yang harus di selesaikan.
- Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Individu mampu menumbuhkan motivasi pada diri sendiri untuk bisa memilih dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
- Yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- Yakin bahwa diri mampu menghadapi hambatan dan kesulitan. Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik). Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan meskipun itu luas atau spesifik.

Kerangka Pikir

Belajar membutuhkan aktivitas belajar. Pembelajaran tidak akan ada tanpa adanya aktivitas belajar. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus ada. Salah satu aspek mental yang terlibat dalam aktivitas belajar adalah efikasi diri. Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya, sehingga mampu mengatasi rintangan serta mencapai tujuan yang diharapkannya. Keyakinan siswa terhadap kemampuannya dapat dibentuk melalui banyak faktor, diantaranya melalui sumber informasi, kondisi situasional, dan insentif eksternal atau reward dari guru. Efikasi diri dapat mempengaruhi aktivitas yang akan dilakukan seseorang dalam melakukan sesuatu. Begitupun dengan efikasi diri siswa dapat dilihat melalui aktivitas belajar selama pembelajaran. Perbedaan tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda-beda. Terdapat siswa yang merasa mampu dalam mengatasi setiap tuntutan-tuntutan akademik, namun banyak juga yang merasa kurang mampu dalam mengatasi berbagai macam rintangan.. Hal ini lah yang menjadi tolak ukur efikasi diri yang dimiliki setiap siswa yang disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Secara singkat kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pikir



METODOLOGI PENELITIAN

Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Subyek Penelitian : Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII¹ SMP Negeri 4 Gorontalo.
2. Lokasi Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Gorontalo Jl. Beringin Kel. Libuo Kec. Kota Barat Kota Gorontalo.
3. Waktu Penelitian : Penelitian ini direncanakan selama 3 Bulan (Agustus - Oktober 2019).

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana. Aditya, (2009:2-3) mengemukakan desain penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. Desain penelitian deskriptif sederhana ini digunakan karena penelitian yang dilakukan mengambil informasi langsung yang ada di lapangan tentang deskripsi keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran biologi.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang direncanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi Kemmis dan Taggart (dalam Gunawan:104-105), memaparkan model spiral dalam penelitian tindakan kelas yaitu menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahap-tahap pelaksanaan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap planning

Dalam tahap ini peneliti merancang tindakan yang diperlukan dalam penelitian. Perencanaan dimulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disesuaikan dengan sintaks model yang digunakan dalam penelitian ini yakni model RME, lembar kegiatan siswa (LKS), tes hasil belajar, lembar pengamatan penerapan pendekatan RME, dan lembar pengamatan efikasi diri siswa, serta instrument penilaian yang dipakai dalam penelitian ini

2. Tahap acting

Proses belajar mengajar dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Setelah siklus I

selesai peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II. Dalam siklus II ini peneliti mengupayakan agar tujuan pembelajaran dapat dituntaskan oleh siswa maupun guru. Rancangan tindakan proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pendekatan RME.

Langkah-langkah kegiatan proses pembelajaran dalam pendekatan RME mengacu pada pendapat Waraskamdi (2008) sebagai berikut::

- 1) Memotivasi siswa (memfokuskan perhatian siswa)
 - 2) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran
 - 3) Memulai pelajaran dengan mengajukan masalah (soal) yang "riil" bagi siswa sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya, sehingga siswa segera terlibat dalam pelajaran secara bermakna
 - 4) Permasalahan yang diberikan tentu harus diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut
 - 5) Siswa mengembangkan atau menciptakan model-model simbolik secara informal terhadap persoalan/masalah yang diajukan
 - 6) Pengajaran berlangsung secara interaktif, siswa menjelaskan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikannya, memahami jawaban temannya (siswa lain), setuju terhadap jawaban temannya, menyatakan ketidaksetujuan, mencari alternatif penyelesaian yang lain; dan melakukan refleksi terhadap setiap langkah yang ditempuh atau terhadap hasil pelajaran.
3. Tahap observing
- Pada tahap ini yang diamati adalah keterampilan guru dalam penerapan pendekatan RME dan kegiatan efikasi diri siswa. Pengamatan keterampilan guru dalam menerapkan model pendekatan RME difokuskan pada 7 indikator serta 6 aspek efikasi diri siswa yang diamati oleh pengamat yakni salah satu guru Matematika di SMP Negeri 4 Gorontalo. Pengamatan dilakukan pula terhadap hasil belajar siswa walaupun tidak dibahas dalam kajian teori tetapi penulis beranggapan dengan adanya efikasi diri yang tinggi maka hasil belajar siswa meningkat walaupun hal ini masih perlu penelitian lanjut. Pengamatan menggunakan tes uraian, dengan jumlah tes siklus I sejumlah 5 butir soal, dan siklus II sebanyak 5 butir soal. Dalam tes uraian akan nampak tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dengan menerapkan pendekatan RME

3. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama pengamat. Refleksi dilakukan dengan diskusi setelah pembelajaran siklus I. Refleksi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran hasil pelaksanaan siklus I. Apabila ada hambatan atau kegagalan pada siklus I maka dilanjutkan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan siklus I baik dari kegiatan guru secara keseluruhan dalam hal penerapan pendekatan RME maupun efikasi diri siswa,

Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi. Metode pengumpulan data menggunakan skala Linkert. Menurut Sugiyono (1999:86) skala Linkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang merupakan skala kontinum bipolar, pada ujung sebelah kiri (angka rendah) menggambarkan suatu jawaban yang negatif. Sedang ujung sebelah kanan (angka tinggi), menggambarkan suatu jawaban yang bersifat positif. Data tentang dimensi yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan skala 1-5 untuk mendapatkan data yang bersifat interval. Hal-hal yang diobservasi adalah:

a. Keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan RME.

Hal-hal yang diamati dan skor aspek yang diamati di sajikan dalam rubrik di bawah ini:

Tabel 1

Rubrik Pengamatan Keterampilan guru dalam Menerapkan pendekatan RME

No.	Aspek Yang diamati	Nilai					Jumlah	Presentase
		1	2	3	4	5		
1	RPP didesain sesuai kehidupan nyata siswa							
2	Guru menyajikan tujuan pembelajaran							
3	Guru menyusun bahan pembelajaran dimulai dengan dunia nyata menuju dunia simbol							
4	Guru mengembangkan kemampuan siswa menemukan solusi							
5	Guru mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menerapkan berbagai konsep							
6	Guru mendorong siswa melakukan refleksi mendapatkan pemahaman lebih tinggi dari sebelumnya							
7	Guru membimbing siswa untuk mencoba menemukan sendiri prinsip, konsep / rumus matematika							
Jumlah Nilai Aspek								
Skor Maksimal								
Presentase								

b. Efikasi diri siswa

Hal-hal yang diamati dan skor aspek yang diamati di sajikan dalam rubrik di bawah ini:

Tabel 2

Rubrik Pengamatan Efikasi diri Siswa

No.	Nama Siswa	Aspek Keterampilan Bertanya								Jumlah	Presentase
		Memiliki penilaian positif tentang kemampuan kerja diri sendiri	Sangat menghargai tanggapan	Memiliki motivasi berprestasi	Memiliki kemampuan memunculkan keraguan	Tahan uji ketika menghadapi kesulitan	Bekerja lebih keras				
1											
2											
Jumlah Nilai Aspek											
Skor Maksimal											
Presentase											

Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap akhir siklus pembelajaran, data yang dianalisis meliputi data hasil pengamatan guru dan data efikasi diri siswa serta hasil belajar siswa. Kriteria nilai hasil pengamatan kegiatan guru dan efikasi diri siswa ditetapkan dengan mengacu pada kriteria penilaian yang dikemukakan oleh Sanafiah dan Wiseso sebagaimana diungkapkan Zainal (2009:235-239). Pengamatan keterampilan guru dan efikasi diri menggunakan rubrik dengan skala 1-5 sebagai berikut:

Skor	Predikat
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup baik
2	Kurang baik
1	Tidak baik

Sementara untuk melihat kualifikasi keterampilan guru dan efikasi diri serta hasil belajar siswa menggunakan patokan sebagai berikut:

Persentase	Kualifikasi
90 % - 100 %	Sangat Baik
80 % - 89 %	Baik
50 % - 79 %	Cukup
0 % - 49 %	Kurang

Indikator kinerja

Indikator kinerja untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa, keberhasilan guru mengajar dan efikasi diri pada proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru maka ditetapkan indikator pencapaian sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam penerapan pendekatan RME, keseluruhan tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran minimal mencapai 85 % dari kriteria pengamatan.
2. Efikasi diri siswa apabila 85 % mencapai nilai klasifikasi baik dari keseluruhan aspek yang diamati
3. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 85 %. setelah proses belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Gorontalo Kota Gorontalo pada materi segi empat dan segi tiga. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan RME (*Realistic Mathematics Educations*), dimana siswa yang dikenai tindakan berjumlah 34 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus pembelajaran, dimana siklus II dilaksanakan karena siklus I belum memenuhi kriteria pencapaian tindakan yang telah direncanakan.

Penelitian ini mengambil data yang berupa observasi dan tes penilaian hasil belajar yang di padukan dengan meningkatkan efikasi diri siswa. Tes ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam pembelajaran, tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay berjumlah 5 butir soal pada siklus I sedangkan pada siklus II berjumlah 5 butir soal. Dengan menerapkan pendekatan RME yang dilihat dari segi ranah kognitif, untuk menggali informasi sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan dari siswa itu sendiri. Di bawah diuraikan hasil penelitian tindakan kelas dalam setiap siklus pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar diperoleh data sebagai berikut.

Siklus I

Pelaksanaan Tindakan

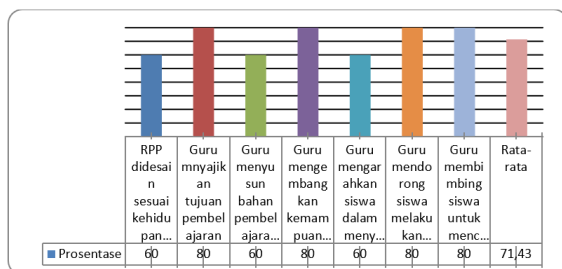
Pengambilan data untuk siklus 1 dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dengan guru mitra sebagai pengamat. Hasil pelaksanaan

tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Keterampilan guru dalam Menerapkan pendekatan RME

Pengamatan terhadap keterampilan guru dalam penerapan pendekatan RME dinilai dengan menggunakan lembar pengamatan. Penilaian keterampilan guru dalam pelaksanaan pendekatan RME difokuskan pada 7 aspek. Presentase pengamatan keterampilan guru dalam penerapan model pendekatan RME dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2 : Presentase Hasil Pengamatan Keterampilan guru dalam Menerapkan pendekatan RME Siklus I



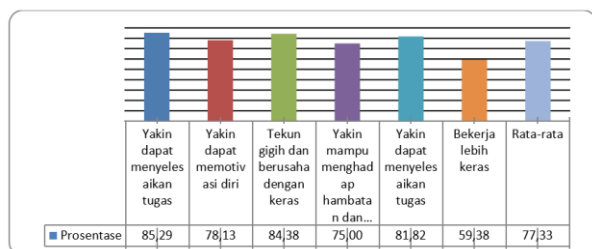
Sumber : Data primer diolah

Gambar pengamatan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan MRE di atas masih termasuk kategori cukup. Hasil pengamatan menunjukkan pada pertemuan siklus I aspek yang dengan kriteria baik baru empat aspek dengan perolehan 80 % yakni aspek guru menyampaikan tujuan pembelajaran, aspek guru mengembangkan kemampuan siswa menemukan solusi, aspek guru mendorong siswa melakukan refleksi serta guru membimbing siswa untuk mencoba menemukan sendiri prinsip, konsep atau rumus matematika. Sedangkan aspek RPP didesain sesuai kehidupan nyata siswa, aspek guru menyusun bahan pembelajaran dimulai dengan dunia nyata menuju dunia symbol, serta aspek guru mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menerapkan berbagai konsep masih cukup dengan perolehan prosentase masing-masing baru 60 %. Hasil pengamatan menggambarkan dengan jelas bahwa keterampilan guru dalam penerapan model pendekatan RME masih cukup dengan prosentase rata-rata hanya 71.43 %.

b. Efikasi diri siswa

Presentase pengamatan keterampilan guru dalam penerapan model pendekatan RME dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 3 : Hasil Pengamatan Efikasi diri Siklus I



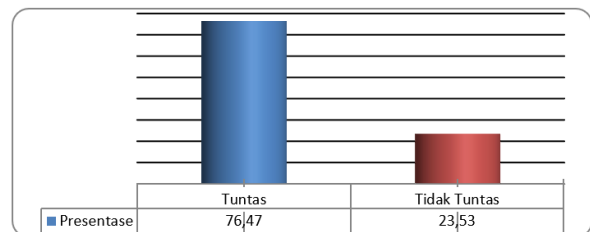
Sumber : Data primer diolah

Gambar pengamatan efikasi diri siswa dalam penerapan pendekatan RME di atas masih termasuk kategori cukup. Hasil pengamatan menunjukkan pada pertemuan siklus I aspek yang dengan kriteria baik baru tiga aspek yakni aspek yakin dapat menyelesaikan tugas, aspek tekun gigih dan berusaha dengan keras serta aspek yakin dapat menyelesaikan tugas dengan perolehan hasil berturut-turut 85.29 %, 84.34 % dan 81.82 %. Sementara aspek dapat memotivasi diri, aspek yakin mampu menghadapi hambatan dan kesulitanm serta aspek bekerja lebih keras masih cukup dengan perolehan prosentase masing-masing 78.13 %, 75 % dan 59.38%. Hasil pengamatan menggambarkan dengan jelas bahwa efikasi diri siswa dalam penerapan model pendekatan RME masih cukup dengan prosentase rata-rata hanya 77.33 %.

c. Hasil belajar Siswa

Hasil belajar disajikan walaupun tidak dibahas khusus dalam tindakan ini namun peneliti berasumsi bahwa efikasi belajar diri siswa yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun asumsi ini masih perlu pengkajian lebih lanjut. Peserta tes sebanyak 34 siswa sesuai dengan jumlah siswa keseluruhan. Presentase data hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4. : Analisis Penilaian Hasil Belajar siswa siklus I



Sumber : Data primer diolah

Gambar pengamatan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan MRE di atas masih termasuk kategori cukup. Siswa yang ikut ulangan sebanyak 34 siswa. Hasil pengamatan menunjukkan dari 34 siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau 76.47 %, yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa atau 23.53 %. Nilai rata-rata capaian hasil belajar sebesar 81.88. Hasil pengamatan menggambarkan dengan jelas bahwa hasil belajar siswa dalam penerapan model pendekatan RME masih cukup dengan prosentase rata-rata hanya 77.17 %.

Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan pengamat dalam diskusi setelah akhir pelaksanaan siklus I. Refleksi dimaksudkan untuk memperoleh dan mengetahui apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan melalui diskusi antara pengamat dan peneliti, dapat diketahui bahwa tindakan kelas yang dilakukan melalui pembelajaran siklus I belum terlaksana seperti yang diharapkan. Hal-hal yang belum berhasil dilaksanakan dengan optimal dalam penerapan pendekatan RME dan efikasi diri siswa adalah:

- 1) RPP didesain sesuai kehidupan nyata siswa,

- 2) Bahan pembelajaran dimulai dengan dunia nyata menuju dunia symbol,
- 3) Guru mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menerapkan berbagai konsep
- 4) Dapat memotivasi diri,
- 5) Yakin mampu menghadapi hambatan dan kesulitan serta
- 6) Bekerja lebih keras
- 7) Hasil belajar siswa pun demikian halnya karena ketuntasannya belum memenuhi kriteria ketuntasan yang diinginkan.

Berdasarkan kekurangan di atas maka perlu tindak lanjut untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus berikutnya yakni siklus II.

Siklus II Pelaksanaan Tindakan

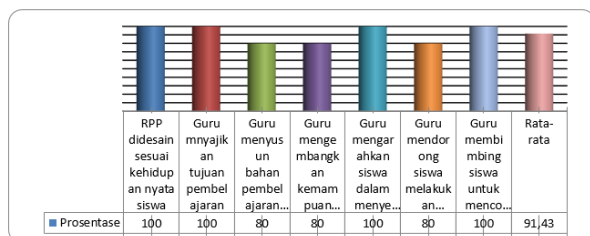
Tindakan siklus II ini merupakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran siklus I. Aspek aspek yang diperbaiki pada keterailan RPP didesain sesuai kehidupan nyata siswa, Bahan pembelajaran dimulai dengan dunia nyata menuju dunia symbol, Guru mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menerapkan berbagai konsep, dapat memotivasi diri, yakin mampu menghadapi hambatan dan kesulitan serta Bekerja lebih keras, hasil belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan yang diinginkan.. Sedangkan untuk materi yang perlu diperbaiki adalah materi-materi yang belum tuntas.

Analisis hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II disajikan pada gambar sebagai berikut:

- a. Keterampilan guru dalam Menerapkan pendekatan RME

Analisis hasil pengamatan keterampilan guru dalam penerapan model pendekatan RME dalam meningkatkan efikasi diri siswa dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 5 : Analisis Hasil Pengamatan Keterampilan guru dalam Menerapkan pendekatan RME Siklus II



Sumber : Data primer diolah

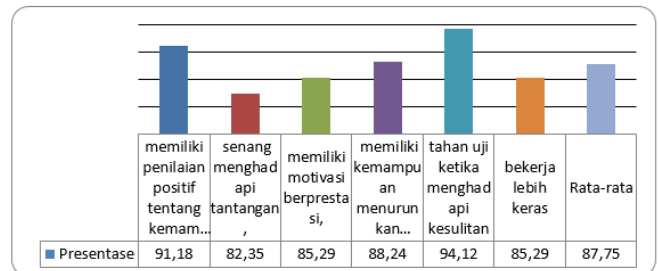
Gambar pengamatan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan MRE di atas termasuk kategori sangat baik. Hasil pengamatan menunjukkan pada pertemuan siklus II aspek yang dengan kriteria sangat baik empat aspek dan tiga aspek kategori baik yakni dengan perolehan 80 %. Hasil pengamatan menggambarkan dengan jelas bahwa keterampilan guru dalam penerapan model pendekatan RME sudah memperoleh prosentase rata-rata 91.43 % sudah termasuk

kategori sangat baik, sehingga dengan demikian penelitian tindakan ini tidak diteruskan.

- b. Efikasi diri siswa

Analisis hasil pengamatan efikasi diri siswa dalam penerapan model pendekatan RME dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 6 : Hasil Pengamatan Efikasi diri Siklus II



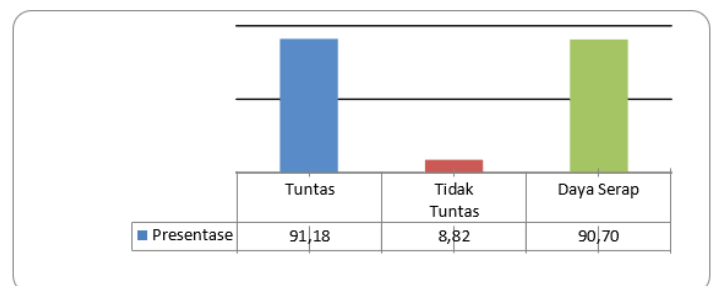
Sumber : Data primer diolah

Analisis hasil pengamatan efikasi diri siswa dalam penerapan pendekatan MRE baik. Analisis hasil siklus II aspek yang dengan kriteria sangat baik dua aspek yakni aspek memiliki penilaian positif tentang kemampuan kerja diri sendiri dan aspek tahan uji ketika menghadapi kesulitan dengan perolehan hasil berturut-turut 91.18 %, 94.12 %. Sementara aspek senang menghadapi tantangan, aspek memiliki motivasi berprestasi, aspek memiliki kemampuan menurunkan keraguan serta aspek bekerja lebih keras sudah masuk kategori baik dengan perolehan prosentase masing-masing 82.35 %, 85.29 %, 88.24 %, dan 85.29 %. Efikasi diri siswa sudah termasuk kategori baik dengan prosentase rata-rata hanya 87.75 %. Hasil pengamatan menggambarkan bahwa penerapan model pendekatan RME dapat meningkatkan efikasi diri siswa.

- c. Hasil belajar Siswa

Analisis hasil belajar siswa dalam penerapan pendekatan RME dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7 : Analisis Penilaian Hasil Belajar siswa siklus II



Sumber : Data primer diolah

Siswa yang ikut ulangan sebanyak 34 siswa sesuai dengan jumlah siswa keseluruhan. Analisis hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan MRE di atas sudah termasuk kategori sangat baik. Siswa yang ikut ulangan sebanyak 34 siswa. Hasil pengamatan menunjukkan dari 34 siswa yang tuntas sebanyak 31 siswa atau 91.18 %, yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa atau 8.82 %. Nilai rata-rata capaian hasil belajar siswa sebesar 90.70. Hasil pengamatan menggambarkan dengan

jelas bahwa hasil belajar siswa dalam penerapan model pendekatan RME kategori sangat baik, sehingga tindakan tidak dilanjutkan lagi.

Refleksi

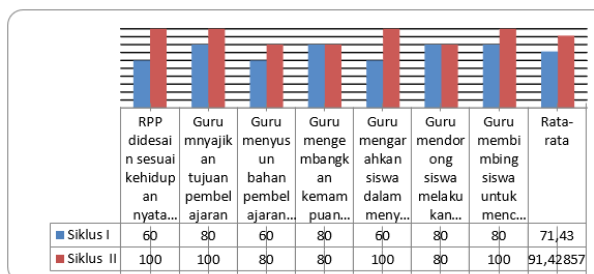
Data yang telah diperoleh dianalisis oleh peneliti dan didiskusikan bersama pengamat. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini menunjukkan bahwa ketercapaian kriteria yang direncanakan terlaksana dengan optimal. Seluruh aspek pembelajaran baik yang menyangkut keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan RME, dan beberapa indikator efikasi diri siswa, dalam kegiatan belajar mengajar telah terlaksana.

Pembahasan

Analisis hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan pendekatan RME dapat meningkatkan efikasi diri siswa kelas VII¹ SMP Negeri 4 Gorontalo materi segi empat dan segi tiga. Keterampilan guru dalam penerapan pendekatan RME yang dilakukan pada siklus I maupun II dari 7 indikator yang diamati telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Di bawah ini diuraikan keterampilan guru dalam pendekatan RME antara siklus I dan II dalam proses belajar mengajar.

Gambar 8 : Keterampilan guru dalam penerapan pendekatan RME

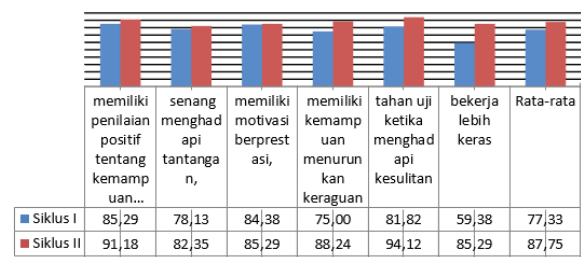


Sumber : Data primer diolah

Gambar di atas menyajikan secara jelas bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan guru dalam penerapan pendekatan RME antara siklus I dan II. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan tindakan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dari siklus I. Analisis hasil siklus II kategori sangat baik mencapai 57,14%, dan kategori baik adalah 42,86%. Perbaikan dari tindakan siklus I dan telah dilaksanakan penerapannya di siklus II sehingga dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan harapan peneliti.

Efikasi diri siswa dalam penerapan MRE baik dari siklus I dan II meningkat. Di bawah ini diuraikan efikasi diri siswa dalam pendekatan RME antara siklus I dan II dalam proses pembelajaran.

Gambar 9 : Peningkatan Efikasi diri siswa dalam penerapan pendekatan RME

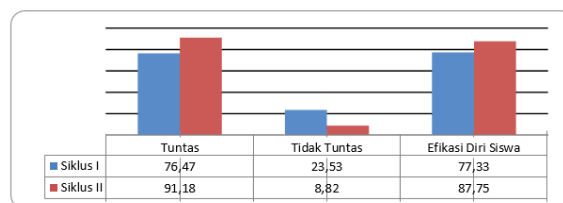


Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa telah terjadi peningkatan efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan RME antara siklus I dan II. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan tindakan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dari siklus I. Dalam penilaian kategori baik mencapai 50 %, kategori cukup mencapai 50%.. Selanjutnya pada siklus II pada kategori sangat baik mencapai 66,67%, dan kategori baik adalah 33,33%, dan untuk kategori cukup tidak ada lagi karena telah dibuat rencana perbaikan. Perbaikan dari tindakan siklus I dan telah dilaksanakan penerapannya di siklus II sehingga dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan harapan peneliti.

Lebih lanjut akan dibahas tentang keterkaitan efikasi diri dan hasil belajar siswa dalam penerapan pendekatan RME. Keterkaitan efikasi diri dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 10 : Keterkaitan Efikasi diri dan Hasil Belajar



Sumber : Data primer diolah

Gambar di atas menggambarkan dengan jelas bahwa hasil belajar siswa siklus I yang tuntas hanya 76.47% meningkat menjadi 91.18%, sedangkan yang tidak tuntas menurun dari siklus I sebesar 23.53% turun menjadi 8.82%. seiring dengan hal tersebut efikasi diri siswa siklus I rata-rata sebesar 77.33%, dan pada siklus II meningkat menjadi 87.75%. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa maka hasil belajarpun meningkat.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa indikator kinerja dalam penelitian ini telah tercapai. Dengan ketercapaian indikator tersebut maka pendekatan RME dapat meningkatkan efikasi diri siswa dan hasil belajar siswa di kelas VII¹ SMP Negeri 4 Gorontalo.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan pendekatan RME pada pembelajaran Matematika khususnya materi "segi tiga dan segi empat" dapat meningkatkan efikasi diri siswa.
2. Model pendekatan RME dapat membantu guru dalam proses pembelajaran matematika, sehingga efikasi diri siswa meningkat yang implikasinya pada peningkatan hasil belajar siswa.
3. Hasil analisis deskriptif efikasi diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan RME terjadi peningkatan signifikan yaitu dari rata-rata siklus I sebesar 81.88 pada siklus II meningkat menjadi 87.75%. Terjadi peningkatan sebesar 10.41 %.
4. Terjadi peningkatan daya serap siswa yaitu dari 81.88 pada siklus I meningkat menjadi 90,70 pada siklus II. Sejalan dengan peningkatan daya serap terjadi pula peningkatan ketuntasan siswa. Pada siklus I ketuntasan mencapai 76.47 % pada siklus II menjadi 91.18 %

Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pendekatan RME dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam proses matematika. Model RME merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang sangat disarankan dalam implementasi kurikulum 2013, sehingga dianggap perlu menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan RME kiranya dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mempermudah kegiatan pembelajaran
3. Agar penerapan pendekatan RME dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka guru sebaiknya menerapkan secara baik, kreatif dan profesional agar dapat menjadi perhatian besar bagi siswa dan dapat menunjang pembelajaran.
4. Peneliti sangat mengharapkan kepada pembaca, untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran ini dengan materi yang lain dengan menggunakan pendekatan RME, agar efikasi diri siswa, aktivitas siswa, kreativitas siswa, dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. 2009. *Hand Out Metodologi Research*. Solo: Poltekkes Surakarta. 11 hlm.
- Aisyah, Nyimas. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Albert Bandura (2001) *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective Reviews Psychology* (New York: University Press.
- Alwisol (2004). *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press,

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Daniel Goleman. 1999. *Working With Emotional Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing Pic.
-, 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi* terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia.
- Elis Yunianti, Maxinus Jaeng dan Mustamin 2016. *e-Jurnal Mitra Sains, Volume 4 Nomor 1*
- Gunawan 2008. *Teknik Penilaian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sayagatama.
- Hobri. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember. Center of Society Studies
- Karunia dkk. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*, Refika Aditama, Bandung
- Kemdikbud 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud
- Sugiono. 2009. *metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta
- Sumardiyono. 2004. *Karakteristik Matematika dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Tarigan, Daitin. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Treffers, A. (1991). *Realistic mathematics education in the Netherlands 1980 – 1990*. In L. Streefland (Ed.). *Realistic mathematics education in primary school*. Utrecht: CD-Press, Freudenthal Institute.